

Sexual Anxiety and Marital Satisfaction in Young Adult Men

Sexual Anxiety dengan Marital Satisfaction pada Laki-Laki Dewasa Muda

Ima Asri Awaliyah¹, Pradipta Christy Pratiwi²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ¹ imaasria@gmail.com, ² pradiptacp@mail.unnes.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2024-03-08 Revisi 2024-06-10 Diterima 2024-07-04	<i>Marriage is a physical and mental relationship between a man and a woman as husband and wife in an effort to form a new harmonious life. Marriage will be successful when there is marital satisfaction. Marital satisfaction is influenced by anxiety factors in sexual intercourse, known as sexual anxiety. The purpose of this study was to determine the correlation between sexual anxiety and marital satisfaction in young adult men. The research method used is correlational quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling consisting of 604 male participants in Indonesia aged 21 to 40 years and married. Measurements in this study used the Relationship Assessment Scale (RAS) to measure marital satisfaction consisting of 6 items with Cronbach's Alpha 0.789 and the Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire (MSSCQ) to measure sexual anxiety consisting of 5 items with Cronbach's Alpha 0.958. Data analysis was conducted using Pearson Product Moment correlation technique. The results of the analysis showed a significant negative correlation ($r = -0.160$; $p < 0.05$) between sexual anxiety and marital satisfaction. The results also showed that the majority of participants' sexual anxiety was in the low category at 86.4% and the majority of participants' marital satisfaction was in the high category at 84.1%.</i>
Keyword: Marital satisfaction; Sexual anxiety; Young adults;	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Pernikahan adalah hubungan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam upaya membentuk suatu kehidupan baru yang harmonis. Pernikahan akan berhasil ketika adanya kepuasan pernikahan. <i>Marital satisfaction</i> salah satunya dipengaruhi oleh faktor kecemasan dalam berhubungan seksual yang dikenal dengan <i>sexual anxiety</i>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara <i>sexual anxiety</i> dengan <i>marital satisfaction</i> pada laki-laki dewasa muda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yang terdiri dari 604 partisipan laki-laki di Indonesia berusia 21 sampai 40 tahun dan sudah menikah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan <i>Relationship Assessment Scale (RAS)</i> untuk mengukur <i>marital satisfaction</i> yang terdiri dari 6 item dengan Cronbach's Alpha 0.789 dan <i>Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire (MSSCQ)</i> untuk mengukur <i>sexual anxiety</i> terdiri dari 5 item dengan Cronbach's Alpha 0.958. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi <i>Pearson Product Moment</i>. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ($r = -0.160$; $p < 0.05$) antara <i>sexual anxiety</i> dengan <i>marital satisfaction</i>. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa <i>sexual anxiety</i> mayoritas partisipan berada di kategori rendah sebesar 86.4% dan <i>marital satisfaction</i> mayoritas partisipan berada di kategori tinggi sebesar 84.1%.</p>	Dewasa muda; Kecemasan seksual; Kepuasan pernikahan;

Copyright (c) 2024 Ima Asri Awaliyah & Pradipta Christy Pratiwi

Korespondensi:

Ima Asri Awaliyah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: imaasria@gmail.com



LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah penyatuan dari dua individu, laki-laki dan perempuan yang saling berkolaborasi dalam upaya membentuk suatu kehidupan baru. Menurut Malik (2018) dalam ranah pernikahan, mencakup aspek hubungan seksual, mempunyai keturunan, dan pelaksanaan tugas-tugas yang sesuai dengan peran masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Pernikahan merupakan peristiwa yang diinginkan oleh setiap budaya dan lebih dari 90% populasi dunia mengalaminya setidaknya sekali seumur hidup (Ziaee et al., 2014). Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, melainkan menyatukan dua keluarga (Santrock, 2012).

Pernikahan di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Perspektif hukum, pernikahan diartikan sebagai ikatan antara pria dan wanita yang terbentuk secara lahir batin dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal yang didasarkan pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2017). Sementara itu, dari perspektif agama, pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia karena pernikahan dianggap sebagai suatu ikatan yang sakral (Agustian, 2013). Selain itu, pernikahan adalah satu-satunya sistem hubungan seksual yang diakui oleh hukum dan masyarakat (Hanifah, 2019).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 1,74 juta penduduk di Indonesia menikah pada tahun 2021 (Rizaty, 2022). Jumlah tersebut turun 2,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 1,79 juta pernikahan. Berdasarkan riset data BPS tahun 2022, tingginya angka pernikahan ini didominasi oleh usia menikah 19-21 tahun sebesar 33,76%, usia 22-24 tahun sebesar 27,07%, usia 16-18 tahun sebesar 19,24%, usia 25-30 tahun sebesar 17,67%, dan usia < 15 tahun sebesar 2,26%. Tentu ada perbedaan usia menikah antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung menikah di usia yang lebih tua, sedangkan perempuan cenderung menikah di usia yang lebih muda. Hal ini diperkuat dengan data laki-laki menikah usia 22-24 tahun sebesar 34,1% dan usia 25-30 tahun sebesar 30,52%, sedangkan pada perempuan menikah usia 16-18 tahun sebesar 26,48% dan usia 19-21 tahun sebesar 37,27% (Nurhanisah, 2023).

Menurut Gottman dan Silver (2018) seorang psikolog dalam bukunya yang berjudul *"The Seven Principles for Making Marriage Work"*, pernikahan yang sehat dapat dicapai melalui prinsip, seperti meningkatkan peta cinta (mengetahui dan memahami pengalaman hidup pasangan), menumbuhkan rasa suka dan kekaguman kepada pasangan (menunjukkan kedekatan dengan pasangan), saling mendekat satu sama lain (saling memberi perhatian satu sama lain, meluangkan waktu, mendengarkan, dan mendukung pasangan), membiarkan pasangan memberikan pengaruh (saling percaya untuk bekerja sama dan membuat keputusan bersama sehingga saling mempengaruhi satu sama lain), menyelesaikan masalah yang dapat diselesaikan (mengatasi masalah dan menemukan solusi dari masalah yang dapat dipecahkan), mengatasi kemacetan (memahami akar masalah dan komunikasi dengan tenang dengan cara membangun percakapan sehat), dan menciptakan makna bersama (mengetahui kebutuhan, keinginan, dan impian

dengan saling mendukung) (Moore, 2022). Setiap individu memiliki keinginan untuk menjalani pernikahan yang sehat dan abadi seumur hidupnya, tetapi disadari bahwa tidak semua pernikahan dapat berlangsung sesuai harapan dan bertahan sepanjang waktu karena dalam suatu pernikahan terdapat permasalahan yang dapat menyebabkan keretakan pernikahan (Sihombing et al., 2021).

Permasalahan pernikahan yang umum terjadi, seperti ekonomi, komunikasi, dan seksualitas, permasalahan yang tidak dapat ditoleransi dapat menyebabkan keretakan rumah tangga apabila tidak dilakukan penyelesaian dengan bijaksana (Canel, 2013). Selain itu, juga dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan. Ketidakpuasan pernikahan terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan merasa tidak puas dengan hubungan pernikahan yang mereka jalani sehingga menyebabkan risiko kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian (Tavakol et al., 2017). Stone dan Shackelford (dalam Sukmawati, 2014) menyatakan bahwa kekerasan berhubungan erat dengan *marital satisfaction*.

Menurut Amanullah et al. (2018) KDRT lebih mengarah kepada perilaku yang dapat mencederai atau menyakiti anggota keluarganya. KDRT ini dapat merugikan pasangan secara fisik dan psikologis (Sukmawati, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022, kasus perceraian di Indonesia sebanyak 516.344, mayoritas dikarenakan perselisihan dan pertengkaran sebanyak 284.169 kasus, ekonomi 110.939 kasus, meninggalkan salah satu pihak 39.359, dan KDRT sebanyak 4.972 kasus (Mustajab, 2023). Fakta bahwa angka perceraian yang masih tinggi menunjukkan adanya ketidakpuasan pernikahan di Indonesia. Ketidakpuasan pernikahan terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan merasa tidak puas dengan hubungan pernikahan yang mereka jalani (Amalia, 2017).

Kelangsungan pernikahan akan berhasil ketika kedua belah pihak merasa puas satu sama lain atau dikenal dengan *marital satisfaction* (N. L. R. Sari, 2023). *Marital satisfaction* adalah perasaan bahagia dan bersyukur yang dirasakan oleh individu terhadap pasangannya dalam hubungan pernikahan (Fitrizia, 2019). *Marital satisfaction* merupakan salah satu indikator yang harus diciptakan oleh kedua belah pihak karena dapat menentukan harmonis atau tidaknya sebuah keluarga (Malik, 2018). *Marital satisfaction* ini dapat dicapai dengan adanya kerja sama antar pasangan, pernikahan yang melibatkan Tuhan, keharmonisan, toleransi, dan kesabaran sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis (Sari & Rumondor, 2022).

Individu yang merasa puas dan bahagia dengan pernikahannya cenderung akan mempertahankan pernikahannya, sebaliknya ketika individu merasa tidak puas maka individu tersebut ingin mengakhiri pernikahan yang dijalannya (Azizah, 2020). Definisi puas bagi tiap individu dapat berbeda-beda, tetapi beberapa hal yang dapat membuat individu puas dalam pernikahannya ketika komunikasi berlangsung dengan baik, kepercayaan, keintiman, dukungan emosional, persamaan nilai, dan kebutuhan sosial terpenuhi (Fincham & Beach, 2010; Proulx et al., 2007). *Marital satisfaction* merupakan perasaan subjektif yang dialami oleh pasangan suami istri, seperti

kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan dengan mempertimbangkan aspek-aspek pernikahan (Fowers & Olson, 1993).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pernikahan yang sukses dapat meningkatkan kepuasan dan kegembiraan individu, sedangkan ketidakpuasan dapat memberikan dampak negatif (Tahan et al., 2020). Pasangan yang menerima lebih banyak kasih sayang dari pasangan melaporkan kepuasan yang lebih besar dalam hubungan mereka (Horan & Booth-Butterfield, 2010; Schoenfeld et al., 2017). *Marital satisfaction* salah satunya dipengaruhi oleh hubungan seksual (Banaei et al., 2021). Namun, mayoritas wanita dan pria yang sudah menikah tidak sepenuhnya menikmati hubungan seksual mereka (Tahan et al., 2020). Hubungan seksual yang benar mengarah pada kepuasan pasangan suami istri sebagai faktor penting dalam kesuksesan dan stabilitas keluarga (Tahan et al., 2020). *Marital satisfaction* juga dipengaruhi oleh faktor kecemasan dalam berhubungan seksual. Kecemasan merupakan emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, dan perubahan fisik, seperti berkeringat, gemetar, pusing, ataupun meningkatnya tekanan darah (Shetty & Singh, 2017). *Marital satisfaction* menurun apabila stres dan kecemasan meningkat (Banaei et al., 2021).

Salah satu kecemasan yang dapat dialami pasangan dalam pernikahan adalah kecemasan dalam konteks seksual yang dikenal dengan *sexual anxiety*. *Sexual anxiety* merupakan kecenderungan untuk mengalami ketegangan, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran terkait aktivitas seksual dalam kehidupan seseorang (Snell, 2001). *Sexual anxiety* ini dapat meliputi kecemasan terkait performa seksual, kepuasan pasangan, penampilan fisik, maupun masalah komunikasi dalam hubungan seksual (Bowsfield & Cobb, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa *sexual anxiety* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (Shetty & Singh, 2017; Snell, 2001). Pasangan yang berusia antara 25 sampai 35 tahun mengalami tingkat *sexual anxiety* yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang berusia 36 sampai 45 tahun (Shetty & Singh, 2017). Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia pasangan, maka tingkat kedewasaan untuk menghadapi *sexual anxiety* juga meningkat. Selain itu, tanggung jawab anak-anak dan masalah keluarga lainnya juga meningkat sehingga masalah *sexual anxiety* cenderung ditekankan untuk memenuhi tanggung jawab yang lain (Shetty & Singh, 2017).

Beberapa penelitian menemukan bahwa *sexual anxiety* yang tinggi berhubungan negatif dengan kepuasan seksual (Bigras et al., 2017; Lacelle et al., 2012). *Sexual anxiety* pada laki-laki merujuk pada perasaan cemas, stress, maupun ketidaknyamanan terkait aktivitas seksual atau kinerja seksual mereka. *Sexual anxiety* yang umum dialami oleh laki-laki, seperti disfungsi ereksi, ejakulasi dini, performa seksual rendah, dan perasaan takut penolakan. Disfungsi ereksi, kecemasan terkait dengan kemampuan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi yang cukup keras untuk berhubungan seksual sehingga dapat mempengaruhi performa dan kepuasan seksual (Dang et al., 2018; Tahan et al., 2020). Ejakulasi dini, kecemasan terkait dengan

ketidakmampuan untuk menunda ejakulasi selama aktivitas seksual yang diinginkan sehingga dapat menyebabkan stress dan kekecewaan dalam hubungan seksual (Althof et al., 2014). Performa seksual rendah, kecemasan terkait dengan rasa percaya diri dalam memuaskan pasangan saat berhubungan seksual sehingga dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan dan stress emosional (Pyke, 2020). Perasaan takut penolakan, kecemasan terkait dengan ketakutan akan penolakan atau kritik dari pasangan terhadap performa seksual mereka sehingga dapat mengganggu keintiman dan hubungan emosional (Downey & Feldman, 1996).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shetty dan Singh (2017) menunjukkan bahwa *sexual anxiety* berhubungan negatif terhadap *marital satisfaction*. Artinya, ketika *sexual anxiety* meningkat maka *marital satisfaction* akan menurun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa istri mengalami kecemasan lebih tinggi daripada suami, tetapi tidak ada perbedaan tingkat *marital satisfaction* antara suami dan istri (Shetty & Singh, 2017). Hal ini dikarenakan terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi *marital satisfaction*, seperti usia pernikahan, durasi pernikahan, rasa hormat dan kesetiaan, dukungan sosial, komitmen, kesetaraan tugas, peran gender, dan interaksi seksual. Penelitian yang membahas tentang seksualitas terhadap *marital satisfaction*, yaitu Zorbakhsh et al. (2013) yang menunjukkan bahwa *sexual esteem* berhubungan secara positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction*. Artinya, apabila *sexual esteem* meningkat maka *marital satisfaction* juga meningkat. Kedua penelitian tersebut melibatkan subjek yang berusia dewasa muda.

Dewasa muda merupakan masa peralihan dari remaja ke dewasa akhir, mulai dari fisik, emosi, intelektual/kognitif, dan sosial (Fitriyani, 2021). Masa dewasa muda, usia menikah sekitar 18 sampai 40 tahun atau 20 sampai 40 tahun (Hurlock, 2011). Tugas perkembangan psikososial menurut Erikson, antara lain membentuk keintiman, komitmen, dan keluarga (Feist & Feist, 2013). Pada laki-laki dewasa muda yang telah menikah terjadi beberapa perkembangan, seperti perkembangan komunikasi, perkembangan kemandirian dan tanggung jawab, perkembangan keintiman, dan perkembangan kematangan emosional. Laki-laki dewasa muda mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik melalui pernikahan dengan cara mendengarkan pasangan dengan penuh empati, berbicara dengan terbuka, dan mengekspresikan perasaan secara jelas (Rahmayanti et al., 2023).

Pada pernikahan, laki-laki dewasa muda mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dengan cara belajar mengambil keputusan bersama, menafkahi keluarga, merawat anak-anak, dan membantu istri dalam mengerjakan tugas rumah tangga (Widyasari & Suyanto, 2023). Laki-laki dewasa muda mengembangkan hubungan keintiman yang lebih dalam bersama pasangan melalui pernikahan, seperti saling pengertian, keterbukaan, dan dukungan sehingga membentuk komitmen pribadi untuk mempertahankan pernikahan secara bersama-sama (Hidayati & Sari, 2020). Pernikahan juga dapat meningkatkan kematangan emosional pada laki-laki dewasa muda dimana

mereka belajar untuk mengelola emosi dengan lebih baik sehingga menjadi lebih stabil (Hanun & Rahmasari, 2022).

Selain itu, pada laki-laki dewasa muda juga terjadi beberapa perubahan, seperti perubahan identitas, penyesuaian peran, perubahan pemikiran, dan prioritas. Pada laki-laki dewasa muda menikah terjadi perubahan identitas menjadi suami dan ayah yang melibatkan penyesuaian terhadap peran baru, seperti belajar untuk mengelola konflik pernikahan, menyeimbangkan peran kerja dan keluarga, dan menjadi *role model* bagi anak-anak mereka (Aziz, 2017). Pernikahan dapat mempengaruhi perubahan pemikiran laki-laki dewasa muda dan menjadikan kebutuhan keluarga sebagai prioritas (White et al., 1986). Laki-laki dewasa muda yang telah menikah mempunyai peran sebagai tulang punggung keluarga, membuat keputusan, menasehati, mendisiplinkan anak-anak, dan model maskulinitas bagi anak laki-lakinya (Hurlock, 2011). Tugas perkembangan dewasa muda tersebut harus dipatuhi dan dijalani karena dewasa muda yang berhasil dalam menjalankan tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan di masa perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2011).

Oleh karena itu, seksualitas berhubungan terhadap *marital satisfaction*. Penelitian terdahulu yang membahas *marital satisfaction* terhadap seksualitas sudah pernah dilakukan pada subjek kedua pasangan. Namun, belum ada penelitian yang mengkorelasikan antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction* secara spesifik pada laki-laki dewasa muda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Korelasi antara *Sexual Anxiety* dengan *Marital Satisfaction* pada Laki-Laki Dewasa Muda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu *sexual anxiety* (variabel bebas) dan *marital satisfaction* (variabel terikat).

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan secara *online* melalui beberapa *platform* sosial media, seperti *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Twitter*. Partisipan dipilih berdasarkan jenis kelamin laki-laki berusia 20 sampai 40 tahun dan sudah menikah. Total partisipan pada penelitian ini berjumlah 604 partisipan.

Instrumen Penelitian

Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire sebuah alat ukur yang dikembangkan oleh Snell (2001) dengan tujuan untuk mengukur dimensi seksualitas individu. MSSCQ memiliki 20 subskala tendensi psikologi yang berkaitan dengan seksualitas. Penelitian ini hanya fokus terhadap satu subskala yang ada pada *Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire* (MSSCQ), yaitu *Sexual Anxiety* sehingga hanya menggunakan 5 butir pertanyaan. Alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban, dimana setiap pernyataan dinilai dengan skor 0 hingga 5 dengan keterangan sebagai berikut: 0 (tidak mencerminkan sifat saya sama sekali), 1 (sedikit mencerminkan sifat saya), 2 (agak mencerminkan saya), 3 (cukup mencerminkan saya), dan 4 (sangat mencerminkan saya). MSSCQ telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik ditunjukkan oleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.958.

Relationship Assessment Scale Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Relationship Assessment Scale* (RAS) yang dikembangkan oleh Hendrick (1988) RAS digunakan untuk mengukur tingkat *marital satisfaction* dalam pernikahan dan memiliki sifat *unidimensional*, artinya fokus pada satu dimensi Tunggal dalam pengukuran. *Relationship Assessment Scale* ini merupakan perkembangan dari alat ukur *Marital Assessment Questionnaire* oleh Hendrick (1981). Penelitian ini menggunakan versi Bahasa Indonesia dari *Relationship Assessment Scale* yang telah diadaptasi oleh Himawan (2017) melalui metode *back translation* dengan *Cronbach's Alpha* 0.779. *Relationship Assessment Scale* terdiri dari 7 item, dengan 5 item bersifat *favorable* dan 2 item bersifat *unfavorable*. Penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, hasilnya menyebabkan penghilangan satu item sehingga akhirnya terdapat 6 item dalam alat ukur ini dengan *Cronbach's Alpha* 0.789. Alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dari 1 sampai dengan 5, skala 1 menunjukkan “rendah/tidak pernah” sampai skala 5 menunjukkan “tinggi/selalu”.

Teknik Analisis

Penelitian ini menerapkan teknik analisis inferensial dengan menggunakan Statistik Non-Parametrik. Statistik Non-Parametrik digunakan ketika uji asumsi menunjukkan adanya ketidaklinearan atau ketidaknormalan dalam data. Uji asumsi melibatkan uji *lineartias* dan uji normalitas, sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Spearman's rho'*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science (SPSS) version 25 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Data Demografis Partisipan Penelitian

Table 1 Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik Partisipan	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia	21	0.3
	22	0.3

	23	6	1
	24	10	1.7
	25	26	4.3
	26	29	4.8
	27	44	7.3
	28	60	9.9
	29	52	8.6
	30	87	14.4
	31	30	5
	32	40	6.6
	33	26	4.3
	34	19	3.1
	35	31	5.1
	36	10	1.7
	37	12	2
	38	11	1.8
	39	11	1.8
	40	96	15.9
Agama	Buddha	2	0.3
	Hindu	3	0.5
	Islam	511	84.6
	Katolik	39	6.5
	Khonghucu	1	0.2
	Protestan	48	7.9
Pekerjaan	Buruh bangunan	3	0.5
	Guru	13	2.2
	Pegawai BUMN	4	0.7
	Pegawai Negeri	111	18.4
	Pegawai Swasta	311	51.5
	Wiraswasta	3	0.5
	Wirausaha	141	23.3
	Lainnya	18	3
Pendidikan Terakhir	SD	1	0.2
	SMP	4	0.7
	SMA	141	23.3
	Diploma (D3)	85	14.1
	Sarjana (S1)	336	55.6
	Magister (S2)	37	6.1
Lama Bekerja	1 - 5 tahun	275	45.5
	6 - 10 tahun	212	35.1
	> 10 tahun	117	19.4
Penghasilan Perbulan	< 2.5 jt	58	9.6
	2.5 - 4.9 jt	171	28.3
	5 - 7.4 jt	184	30.5
	7.5 - 9.9 jt	106	17.5
	10 - 12.4 jt	45	7.5
	12.5 - 14.9 jt	13	2.2
	15 - 17.4 jt	12	2
	17.5 - 19.9 jt	6	1
	> 20 jt	9	1.5
Usia Pernikahan	< 1 tahun	45	7.5
	1 - 5 tahun	342	56.6
	6 - 10 tahun	108	17.9
	> 10 tahun	109	18
Jumlah Anak	0	90	14.9
	1	286	47.4
	2 - 3	204	33.7

Pernikahan Jarak Jauh (LDM)	> 3	24	4
	Ya	201	33.3
Lama Pernikahan Jarak Jauh (LDM)	Tidak	403	66.7
	1 - 5 tahun	188	93.5
	6 - 10 tahun	8	4
	> 10 tahun	5	2.5

Kategorisasi Skor Partisipan Penelitian

Table 2 Kategorisasi Partisipan

Variabel	Kategori	Interval	N	%
Sexual Anxiety	Tinggi	$X \geq 12.5$	41	6.8
	Sedang	$7.5 \leq X < 12.5$	41	6.8
	Rendah	$X < 7.5$	522	86.4
Marital Satisfaction	Tinggi	$X \geq 21$	508	84.1
	Sedang	$15 \leq X < 21$	23	3.8
	Rendah	$X < 15$	73	12.1

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini mengalami *sexual anxiety* pada kategorisasi rendah sebesar 522 partisipan (86.4%).

Sedangkan, pada kategorisasi *marital satisfaction* pada laki-laki dewasa muda berada pada kategori tinggi sebesar 508 partisipan (84.1%).

Hasil Uji Linearitas

Table 3 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	Sig.
Sexual Anxiety - Marital Satisfaction	1.751	1.580	0.025

Hasil uji asumsi linearitas antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction* menunjukkan nilai *deviation from linearity* F hitung > F tabel = 1.751 > 1.580, dan $p = 0.025 < 0.050$. Hal ini

mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat tidak linear.

Hasil Uji Normalitas

Table 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	df	Sig.
Sexual Anxiety	0.205	604	0.000
Marital Satisfaction	0.217	604	0.000

Hasil uji asumsi normalitas untuk variabel *sexual anxiety* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.205 dengan $p = 0.000 < 0.050$. Hasil uji berdasarkan kriteria yang digunakan, menunjukkan bahwa butir-butir *sexual anxiety* tidak terdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji

asumsi normalitas untuk variabel *marital satisfaction* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.217 dengan $p = 0.000 < 0.050$. kriteria yang digunakan dalam uji ini menunjukkan bahwa butir-butir *marital satisfaction* juga tidak terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Table 5 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	p
Sexual Anxiety (X) - Marital Satisfaction (Y)	-0.160	0.001

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai $r = 0.160$ dengan $p = 0.001 < 0.05$. Hasil ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction*. Hasil r Hitung -0.160 diikuti tanda negatif yang menunjukkan arah hubungan negatif/berlawanan. Artinya, semakin rendah *sexual anxiety* maka semakin tinggi *marital satisfaction*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data *sexual anxiety* menunjukkan mayoritas partisipan berada dalam kategori rendah dengan persentase 86.4% sebanyak 522 partisipan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dewasa muda yang telah menikah memiliki kecenderungan yang rendah merasakan ketegangan, ketidaknyamanan, dan

kekhawatiran terkait kehidupan seksualnya. Berdasarkan 45 data *marital satisfaction* menunjukkan mayoritas partisipan berada dalam kategori tinggi dengan persentase 84.1% sebanyak 508 partisipan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dewasa muda memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, *self disclosure*, mengatasi permasalahan, dan mengambil keputusan di dalam pernikahan (Hendrick & Hendrick, 1983).

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terdapat korelasi antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction* pada laki-laki dewasa muda. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) penelitian ini diterima. Hasil tersebut didapatkan dari pengolahan data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan $r = -0.160$ dan nilai signifikansi $p = 0.001 < 0.05$ yang menunjukkan adanya korelasi dengan arah negatif yang signifikan antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction*. Artinya, semakin rendah *sexual anxiety* laki-laki dewasa muda, maka semakin tinggi *marital satisfaction* dan sebaliknya. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kepuasan pernikahan salah satunya dipengaruhi oleh faktor seksualitas. Komponen psikologis dari seksualitas yang diuji pada penelitian ini adalah *sexual anxiety*. Ketika individu merasa cemas dengan performa atau kemampuan seksualnya, maka hal ini kemudian terkait dengan evaluasi penilaian terhadap kepuasan dalam pernikahannya yang rendah. Individu merasa tidak nyaman dengan seksualitasnya sehingga penilaian terhadap pernikahannya juga akan menurun, sebaliknya ketika individu merasa nyaman dengan kemampuan seksualnya, ia mampu mencapai kepuasan seksual bersama pasangannya maka menjadi indikator penilaian positif terhadap pernikahan yang dijalani.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shetty dan Singh (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *sexual anxiety* berhubungan dengan *marital satisfaction*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa istri lebih banyak mengalami *sexual anxiety* dibandingkan suami dan usia juga mempengaruhi tingkat kedewasaan. Oleh karena itu, seiring bertambahnya usia pasangan, maka tingkat kedewasaan untuk menghadapi *sexual anxiety* juga meningkat sehingga dapat meningkatkan *marital satisfaction*. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada hasil uji hipotesis yang mana penelitian Shetty dan Singh (2017) menunjukkan hasil yang moderate dengan $r = -0.574$, sedangkan penelitian ini hasil uji hipotesis dengan nilai $r = -0,16$ sangat lemah. Hal ini dapat disebabkan karena alat ukur RAS yang digunakan untuk mengukur *marital satisfaction* dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator yang mengukur *relationship* dan 1 indikator yang mengukur *satisfaction*, yang artinya alat ukur ini lebih banyak mengukur indikator *relationship* daripada *satisfaction*, seharusnya alat ukur yang digunakan lebih banyak terdiri dari indikator *satisfaction* agar sesuai dengan variabel yang diukur.

Penelitian tersebut menggambarkan kesamaan temuan dengan penelitian Samadaee-Gelekholaee et al. (2015) yang menyoroti bahwa pasangan yang hidup bersama selama lebih dari 9 tahun memiliki kedewasaan dan kekuatan

yang lebih dalam hubungan mereka. Temuan lain yang dilakukan oleh Linh (2019) yang meneliti korelasi antara *sexual satisfaction* dan *marital satisfaction* pada pasangan menikah di Vietnam. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kepuasan seksual dan kepuasan pernikahan, serta memberikan dukungan untuk temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menyatakan bahwa hubungan antara kepuasan seksual dan kepuasan pernikahan bersifat timbal balik (*bidirectional*), dimana kepuasan seksual dapat memprediksi kepuasan pernikahan, terutama pada pria, dan sebaliknya. Penelitian ini juga memaparkan bahwa bagi laki-laki, kepuasan seksual merupakan faktor penentu kepuasan secara keseluruhan dalam pernikahan, sedangkan bagi perempuan sebaliknya, kepuasan pernikahan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hubungan seksual.

Penelitian ini juga sejalan dengan Ziaee et al. (2014), dimana terdapat hubungan positif antara kepuasan seksual dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang bekerja di Universitas Golestan. Faktor demografi seperti usia, perbedaan usia pasangan, lama pernikahan, jumlah anak, dan tingkat pendidikan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Sama halnya dengan Samadaee-Gelekholaee et al. (2015) yang menemukan bahwa faktor demografi mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan infertil. Dalam hal ini infertilitas pada perempuan menyebabkan kehidupan yang kurang stabil, sementara pada laki-laki infertil, stres yang meningkat dapat menyebabkan disfungsi seksual. Semakin lama pasangan mengalami infertilitas, semakin tinggi tingkat kecemasan dan depresi yang dialami.

Tahan et al. (2020) yang meneliti efektivitas Psychoeducational Group Therapy dalam meningkatkan fungsi seksual dan kepuasan pernikahan pada pasangan dengan gangguan disfungsi seksual menemukan bahwa hubungan seksual yang sehat dan memuaskan merupakan kunci utama untuk mencapai kepuasan pernikahan. Adapun Riskasari (2017) menemukan bahwa pada istri pelaut, kecemasan tidak berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Istri pelaut dapat mencapai kepuasan pernikahan melalui hubungan dengan anak-anak mereka dan tetap berkomunikasi dengan suami melalui media sosial. Mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang membantu menjaga keseimbangan emosional mereka.

Selain beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Hendrick dan Hendrick (1983) yang menyatakan bahwa hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya pertengkaran menunjukkan kebahagiaan dalam pernikahan. Sehingga temuan terbaru dari penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kecemasan seksual dan kepuasan pernikahan pada laki-laki dewasa muda, yang menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam kelompok tersebut.

Basis konsep yang digunakan oleh peneliti, dapat dikatakan sejalan dengan hasil temuan dari Fowers dan Olson (1993) dalam kerangka pembahasan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat kepuasan pernikahan. Penelitian ini tidak secara langsung menggunakan ENRICH

Marital Satisfaction (EMS) Scale yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) tetapi keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengukur tingkat kepuasan pernikahan. Khususnya, penelitian ini menyoroti korelasi antara *sexual anxiety* dan *marital satisfaction* pada laki-laki dewasa muda yang sudah menikah. Temuan penelitian ini mendukung korelasi antara *sexual anxiety* dan *marital satisfaction* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan tingkat *sexual anxiety*, maka semakin rendah tingkat *marital satisfaction*, dan sebaliknya.

Adanya perbedaan instrumen pengukuran *marital satisfaction* yang digunakan, temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan terhadap pemahaman tentang hubungan antara faktor psikologis, khususnya *sexual anxiety* dan *marital satisfaction*. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan fokus pada laki-laki dewasa muda yang sudah menikah di Indonesia, menggambarkan konteks dan karakteristik populasi yang berbeda dengan penelitian Fowers dan Olson (1993) yang memilih subjek penelitian dari kelompok pasangan yang sudah menikah (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini dapat dianggap sebagai tambahan pada literatur, memberikan wawasan khusus tentang korelasi/hubungan antara *sexual anxiety* dan *marital satisfaction* dalam populasi yang belum banyak dieksplorasi.

Temuan ini dapat menjadi dasar untuk intervensi lebih lanjut atau pendekatan terapeutik yang lebih baik dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada populasi tersebut. Namun demikian, pertentangan hasil antara penelitian tersebut tidak selalu mengindikasikan ketidakakuratan atau ketidak validan penelitian. Faktor kontekstual, populasi, dan pendekatan penelitian yang berbeda dapat menyebabkan variasi dalam hasil sehingga penelitian tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks mereka masing-masing. Penelitian ini tentu mempunyai keterbatasan, antara lain kontrol pengambilan data dalam penelitian ini bersifat terbatas karena pengambilan data dilakukan secara *online*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif signifikan antara *sexual anxiety* dengan *marital satisfaction* pada laki-laki dewasa muda. Artinya, semakin tinggi tingkat *sexual anxiety* yang dimiliki oleh laki-laki dewasa muda, maka semakin rendah kemungkinan mengalami *marital satisfaction*, begitupun sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada laki-laki dewasa muda di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami tingkat *sexual anxiety* yang rendah sebesar 84.4% dan tingkat *marital satisfaction* yang tinggi sebesar 84.1%. Hal ini dapat memberikan pemahaman baru terkait dinamika hubungan antara kecemasan seksual dan kepuasan pernikahan pada populasi ini.

Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya berupa pelibatan variabel mediator atau moderator misalnya seperti lama pernikahan atau usia untuk memahami korelasi ini secara lebih kompleks. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan

dengan penelitian longitudinal pada pasangan yang menikah. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan pengembangan penelitian pada pasangan menikah yang berbeda budaya atau negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS*, 1(1), 205–217.
- Althof, S. E., McMahon, C. G., Waldinger, M. D., Serefoglu, E. C., Shindel, A. W., Adair, P. G., Becher, E., Dean, J., Giuliano, F., Hellstrom, W. J. G., Giraldi, A., Gline, S., Incrocci, L., Jannini, E., McCabe, M., Parish, S., Rowland, D., Seagraves, R. T., Sharlip, I., & Torres, L. O. (2014). An Update of the International Society of Sexual Medicine's Guidelines for the Diagnosis and Treatment of Premature Ejaculation (PE). *Journal of Sexual Medicine*, 11(6), 1392–1422.
- Amalia, V. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45.
- Amanullah, F. Z., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Adaptasi Psikologi Sosial Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 565–572.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak*, 12(2), 27–37.
- Azizah, F. (2020). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 472.
- Banaei, M., Safarzadeh, S., Moridi, A., Dordeh, M., Dashti, S., Abdi, F., & Roozbeh, N. (2021). Associated Factors of Marital Satisfaction in Iranian Women During the COVID-19 Pandemic: A Population-Based Study. *Shiraz E Medical Journal*, 22(11).
- Bigras, N., Daspe, M. È., Godbout, N., Briere, J., & Sabourin, S. (2017). Cumulative Childhood Trauma and Adult Sexual Satisfaction: Mediation by Affect Dysregulation and Sexual Anxiety in Men and Women. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 43(4), 377–396.
- Bowfield, M. L., & Cobb, R. J. (2021). Sexual Anxiety Mediates Dyadic Associations Between Body Satisfaction and Sexual Quality in Mixed-Sex Couples. *Archives of Sexual Behavior*, 50(6), 2603–2619.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 62, Issue 4, pp. 964–980).
- Canel, A. N. (2013). The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97–117.
- Dang, S. S., Northey, L., Dunkley, C. R., Rigby, R. A., & Gorzalka, B. B. (2018). Sexual anxiety and sexual beliefs as mediators of the association between attachment orientation with sexual functioning and distress in university men and women. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 27(1), 21–32.
- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of Rejection Sensitivity for Intimate Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1327–1343.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Teori Kepribadian* (Ketujuh). Salemba Humanika.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the New Millennium: A Decade in Review. In *Journal of Marriage and Family* (Vol. 72, Issue 3, pp. 630–649).
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278.
- Fitriaza, S. (2019). Hubungan Antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Dijodohkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 29–36.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2018). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Hachette UK.
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Soematra Law Review*, 2(2), 297–308.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah Muda. *Character: Jurnal Penelitian*

- Psikologi*, 9(6), 56–68.
- Hatzimouratidis, K., Amar, E., Eardley, I., Giuliano, F., Hatzichristou, D., Montorsi, F., Vardi, Y., Wespes, E., & European Association of Urology. (2010). Guidelines on Male Sexual Dysfunction: Erectile Dysfunction and Premature Ejaculation. *European Urology*, 57(5), 804–814.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. (1983). *Liking, loving & relating* (1st ed.). Brooks/Cole Pub. Co.
- Hendrick, S. S. (1981). Self Disclosure and Marital Satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(6), 1150–1159.
- Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 93.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Intimacy terhadap Suami. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 3(2), 51–64.
- Himawan, K. K. (2017). Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults. *PsyCh Journal*, 6(4), 328–329.
- Horan, S. M., & Booth-Butterfield, M. (2010). Investing in Affection: An Investigation of Affection Exchange Theory and Relational Qualities. *Communication Quarterly*, 58(4), 394–413.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Lacelle, C., Hébert, M., Lavoie, F., Vitaro, F., & Tremblay, R. E. (2012). Child Sexual Abuse and Women's Sexual Health: The Contribution of CSA Severity and Exposure to Multiple Forms of Childhood Victimization. *Journal of Child Sexual Abuse*, 21(5), 571–592.
- Linh, T. T. (2019). Sexual and Marital Satisfaction among Vietnamese People. *International Journal of Social Sciences and English Literature*, 3, 6–11.
- Malik, F. (2018). Hubungan Kesejahteraan Subjektif dan Resolusi Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Psikoborneo*, 6(1), 36–42.
- Miller, P. J. E., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (2003). Trait Expressiveness and Marital Satisfaction: The Role of Idealization Processes. *Journal of Marriage and Family*, 65(4), 978–995.
- Moore, M. (2022). *Timeless Tips: The 7 Research-Based Principles for Making Marriage Work*. PpsychCentral.
- Mustajab, R. (2023). *Perselisihan Jadi Sebab Utama Perceraian di Indonesia pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/perselisihan-jadi-sebab-utama-perceraian-di-indonesia-pada-2022>
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2009). Stress and Reactivity to Daily Relationship Experiences: How Stress Hinders Adaptive Processes in Marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(3), 435–450.
- Nurhanisah, Y. (2023). *Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda*. IndonesiaBaik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/mayoritas-pemuda-di-indonesia-menikah-muda>
- Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital Quality and Personal Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 576–593.
- Pyke, R. E. (2020). Sexual Performance Anxiety. *Sexual Medicine Reviews*, 8(2), 183–190.
- Rahmayanty, D., Thohiroh, N. S., Simar, & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi untuk Mengatasi Problematika yang Ada dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(6), 28–35.
- Rellini, A. H., & Meston, C. M. (2011). Sexual Self-Schemas, Sexual Dysfunction, and the Sexual Responses of Women with a History of Childhood Sexual Abuse. *Archives of Sexual Behavior*, 40(2), 351–362.
- Riskasari, W. (2017). Kecemasan akan Kepuasan Pernikahan Istri-istri Pelaut. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(2).
- Rizaty, M. A. (2022). *Ada 1,74 Juta Pernikahan di Indonesia pada 2021*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-174-juta-pernikahan-di-indonesia-pada-2021>
- Samadaee-Gelehkolaee, K., McCarthy, B. W., Khalilian, A., Hamzehgardeshi, Z., Peyvandi, S., Elyasi, F., & Shahidi, M. (2015). Factors Associated With Marital Satisfaction in Infertile Couple: A Comprehensive Literature Review. *Global Journal of Health Science*, 8(5), 96–109.
- Santrock, J. W. (2012). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (Novietha I. Sallama (ed.); Ketigabel). Erlangga.
- Sari, A. Z., & Rumondor, P. C. B. (2022). *Bagaimana Orang yang Puas dengan Hubungannya Memaknai Pernikahan?* Binus. <https://psychology.binus.ac.id/2022/07/11/bagaimana-orang-yang-puas-dengan-hubungannya-memaknai-pernikahan/>
- Sari, N. L. R. (2023). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Sikap Religius dan Seksualitas. *Jurnal Pangkaja*, 26(2), 133–141.
- Schoenfeld, E. A., Loving, T. J., Pope, M. T., Huston, T. L., & Štulhofer, A. (2017). Does Sex Really Matter? Examining the Connections Between Spouses' Nonsexual Behaviors, Sexual Frequency, Sexual Satisfaction, and Marital Satisfaction. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 489–501.
- Shetty, V., & Singh, V. (2017). Predictors Affecting Sexual Anxiety And Marital Satisfaction Among Married Couples. *Indian Journal of Mental Health (IJMH)*, 4(1), 53.
- Sihombing, E., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri yang Menikah Berbeda Suku Dengan Pasangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 876.
- Snell, W. E. (2001). Measuring Multiple Aspects of the Sexual Self-Concept: The Multidimensional Sexual Self-Concept Questionnaire. In *New Directions in the Psychology of Human Sexuality: Research and Theory*. MO: Snell Publications.
- Staples, J., Rellini, A. H., & Roberts, S. P. (2012). Avoiding Experiences: Sexual Dysfunction in Women with a History of Sexual Abuse in Childhood and Adolescence. *Archives of Sexual Behavior*, 41(2), 341–350.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Tahan, M., Saleem, T., Moshtagh, M., Fattahi, P., & Rahimi, R. (2020). Psychoeducational Group Therapy for sexual function and marital satisfaction in Iranian couples with sexual dysfunction disorder. *Heliyon*, 6(7), e04586.
- Tavakol, Z., Nikbakht, A. N., Behboodi, Z., & Moghadam. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207.
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Revisi). Andi Offset.
- White, L., Booth, A., & Edwards, J. N. (1986). Dimensions of role quality: Exploring measurement invariance across gender and marital status. *Journal of Marriage and the Family*, 48(3), 631–640.
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226.
- Zarbakhs, M., Dinani, P. T., & Rahmani, M. (2013). The relationship between sexual self-esteem and all its components with marital satisfaction in athletic women of Tehran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(2), 200–206.
- Ziaee, T., Jannati, Y., Mobasheri, E., Taghavi, T., Abdollahi, H., Modanloo, M., & Behnampour, N. (2014). The Relationship between Marital and Sexual Satisfaction among Married Women Employees at Golestan University of Medical Sciences, Iran. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 8(2), 44–51.